

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari segi kognitif, sosial, emosional, bahasa, fisik maupun motorik, dan sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah tidak berhenti bereksplorasi dan belajar.¹

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.² Sebagaimana termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun mereka adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan

¹Masih dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011), h. 16

² Yuliani Nuriani Sujioni, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h.6

komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³

Pendidikan anak usia dini mempunyai pengertian yaitu pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan atau perkembangan yaitu dimiliki oleh anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupannya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu anak meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka perlunya upaya stimulus harus dilakukan melalui kegiatan bermain agar anak dapat bersosial dengan teman yang lainnya.

Pengembangan kemampuan sosial seseorang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial seseorang di antaranya yaitu peran seorang guru dalam mendidik anak didiknya agar kemampuan sosial anak berkembang, dimana didalam pendidikan anak usia dini

³Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2017), h.17

⁴ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h, 1.3-1.4

sangatlah penting bagi anak untuk dikembangkan pada masa emas mereka, hal inilah yang menjadi fondasi dasar bagi perkembangan kemampuan sosial anak.

Kemampuan sosial adalah kemampuan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan.⁵

Menurut Aisyah dkk mengemukakan bahwa kemampuan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian kelompoknya. Kemampuan sosial merupakan kecakapan seseorang anak untuk merespon dan mengikat perasaan dengan perasaan positif, dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menarik perhatian mereka.⁶

Bahkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujjarat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Makna dari surah Al-Hujjarat ayat 13 yaitu, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa seluruh manusia merupakan suatu

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 49

⁶Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 35

keturunan yang berasal dari kakek dan nenek moyang yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dari keturunan yang sama, semua manusia kemudian Allah jadikan berkembang menjadi sangat banyak. Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman itu, Allah menghendaki manusia saling mengenal satu dengan yang lainnya dan akan semakin dekat pengenalan kepada yang lainnya semakin terbuka juga peluang untuk berkerja sama dan saling memberi manfaat.

Seorang anak harus mempunyai kemampuan sosial yang baik, mudah bergaul, suka menolong dan bisa memahami perasaan orang lain dan suka berkomunikasi, agar dapat diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Lingkungan sekolah adalah salah satu lingkungan yang tepat bagi perkembangan kemampuan sosial anak melalui permainan, salah satunya permainan lego.

Permainan Lego adalah sejenis alat permainan bongkah plastik kecil yang terkenal didunia, khususnya dikalangan anak-anak atau remaja, tidak pandang laki-laki atau perempuan. Bongkah-bongkah ini serta kepingan lain bisa disusun menjadi model apa saja seperti, mobil, kereta api, bangunan, kota, patung kapal, kapal terbang, pesawat luar angkasa, serta robot atau yang lainnya.⁷

Lego merupakan sejenis mainan bongkar pasang yang biasanya terbuat dari plastik kecil, yang biasanya cukup terkenal di kalangan anak-anak. Kepingan-kepingan lego bisa disusun menjadi model apa saja,

⁷Jasa Ungguh Muliawan, *Tipa Jitu Memilih Mainan Positif & Kreatif Untuk Anak Anda*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 189

seperti rumah, mobil, kereta api, kota, patung, kapal, pesawat, robot dan lain-lain. Permainan ini hampir sama seperti building block biasanya sangat mengkhususkan namun lebih varian. Kalau building block, biasanya hanya mengkhususkan pada satu bangunan berupa rumah saja, namun untuk lego banyak objek yang ditirukan.⁸

Pada uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial merupakan kemampuan tingkah laku seorang anak untuk merespon dan mengikat perasaan dengan perasaan positif terhadap interaksi sosial anak. permainan lego merupakan permainan bongkar pasang yang terbuat dari plastik kecil, kepingan-kepingan lego bisa mudah dibuat apa saja sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah. Adapun model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran sentra yang berpusat pada anak yang terdiri dari 6 sentra yaitu sentra peran, sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, sentra imtaq dan sentra persiapan. PAUD ini pernah mendapatkan penghargaan dalam juara lomba guru berperestasi, juara lomba senam dan juara lomba mewarna. Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap permainan lego dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak kelompok A. Permainan lego diterapkan di Sentra Persiapan yang ada di kelompok A PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah. Sudah sering

⁸*Ibid*, h. 61

menggunakan permainan lego anak-anak dapat bermain sekaligus belajar dan manfaat permainan lego yang sudah diketahui bahwa permainan lego dapat mengembangkan aspek perkembangan anak terutama kemampuan sosial anak, Realitanya dari 17 anak 8 anak perempuan dan 9 anak laki-laki ada beberapa orang anak yang masih belum mampu menggunakan permainan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penggunaan permainan lego anak usia dini. Untuk itu penulis menuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Penggunaan Permainan Lego dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Pada Anak Kelompok A PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman tentang judul ini. Maka penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan definisi-definisi berikut:

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan

yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.⁹

Anak Usia Dini yang peneliti maksud yaitu seluruh anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah.

2. Kemampuan sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga anak bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa dilingkungan sekitarnya.

3. Penggunaan Permainan Lego

Penggunaan adalah sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu atau pemakaian.

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara berulang-ulang demi kesenangan tanpa adanya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Anak yang berusia dibawah 6 tahun mempunyai masa

⁹ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 3

bermain yang cukup panjang adapun yang dilakukan anak dapat menimbulkan kesenangan.

Permainan lego yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah permainan jenis bongkar pasang dari bahan plastik yang berbentuk bongkah-bongkah kecil yang berwarna warni yang bisa dibongkar dan dipasangkan kembali dengan gerigi berbentuk bundar sebagai penyanggah agar bisa dipasangkan satu dengan yang lainnya.

Penggunaan permainan lego dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak kelompok A PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana Penggunaan permainan lego dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak kelompok A PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung permainan lego dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak kelompok A PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan permainan lego dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak kelompok A PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat permainan lego dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak kelompok A PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah.

E. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan masukan informasi pikiran bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
2. Sebagai tambahan khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya, dan Fakultas Tarbiyah pada khususnya.
3. Sebagai bahan tambahan guru dalam menambah wawasan terhadap kemampuan sosial anak.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasar penulisan untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Permainan lego banyak memberikan kepada anak kesempatan untuk berbicara atau berinteraksi kepada teman usianya sehingga dalam interaksi tersebut anak dapat melihat secara langsung proses yang sedang dialami anak selama bermain.
2. Permainan lego juga dapat membuat anak berimajinasi dengan tinggi disitu anak dapat membayangkan apa yang ingin anak buat sehingga ketika anak bermain dengan anak yang lainnya kemampuan sosial akan berjalan dengan baik

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah ada, yaitu:

1. Skripsi, Neni Sintia, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), yang berjudul Pengembangan kemampuan sosial anak melalui outbound umur 4-5 tahun di Tk As-Sallam 1 sukarama bandar lampung,

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di TK As-Sallam 1 Sukarama Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ountbund dalam meningkatkan kemampuan sosial anak sudah cukup baik.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama membahas tentang kemampuan sosial

Perbedaannya dari penelitian Neni Sintia membahas tentang pengembangan kemampuan sosial anak melalui outbund dan peneliti membahas tentang mengembangkan kemampuan sosial anak melalui permainan lego

2. Skripsi, Nila Furdianti, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), yang berjudul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Kerja Kelompok Di TK Islam Ar-Rohman Bajomulyo Yogyakarta.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peran guru dalam menerapkan metode kerja kelompok dalam pembelajaran mencapai kategori tinggi sesuai dengan kateria pada pelaksanaan pembelajaran dengan skor yang dicapainya. Maka guru telah mampu menjalankan perannya dengan sangat baik. Hasil peningkatan kemampuan interaksi sosial pada sebelum penerapan metode kerja kelompok terdapat 10 anak atau 22,78% dari jumlah anak yang menunjukkan kemampuan interaksi sosial tinggi, mengalami peningkatan pada siklus I yaitu terdapat 27 anak atau 74,99% dari jumlah anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial tinggi, dan pad siklus II terdapat peningkatan sebanyak 34 anak atau 94,44% dari jumlah anak memiliki kemampuan sosial tinggi.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama membahas tentang kemampuan sosial anak.

Perbedaannya dari peneliti Nila Furdayanti adalah Nila Furayanti menggunakan penelitian penelitian tindak kelas (PTK), peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

3. Skripsi, Ela Pebriani, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Dengan Metode Bermain Peran Di PAUD Az-Zahra Kabupaten Kapihang.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak di PAUD Az-Zahra Kabupaten Kapihang.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama membahas tentang kemampuan sosial anak.

Perbedaan dari penelitian Ela Pebriani menggunakan penelitian tindak kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang di sebutkan diatas ada persamaan dengan tema yang dikaji oleh peneliti, namun peneliti terdahulu tidak menggunakan permainan lego untuk mengembangkan kemampuan sosial anak.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam Penulisan ini terdapat lima bab, masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang berisikan pengertian anak usia dini, pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, tahap perkembangan anak usia dini, pengertian sosial, perkembangan sosial anak usia dini, ciri-ciri perkembangan sosial anak usia dini, fakto-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. pengertian bermain, tahap perkembangan bermain, tujuan kegiatan bermain, nilai-nilai bermain, manfaat bermain, faktor yang mempengaruhi perkembangan bermain, pengertian lego, aturan bermain lego, cara bermain lego, manfaat bermain lego.

BAB III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan kualitatif, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, pengecekan dan keabsahan data, prosuder penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran singkat lokasi penelitian , penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.